

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah komplikasi atau problem kesehatan yang paling sering ditemui hampir sebagian besar belahan dunia. Menurut Janson dkk (2018) dalam Rahmad dan Purnama (2022) hipertensi merupakan problem kesehatan yang kerap didapatkan di komunitas dan memegang angka kesakitan yang sangat banyak didunia. Prevalensi hipertensi menurut WHO (2022) dalam Monti, Sutani dan Fitriani (2023) sebanyak 22% dari keseluruhan populasi dunia. Menurut WHO (2023) diperhitungkan 1,28 miliar individu cukup umur berusia 30-79 tahun mengalami tekanan darah tinggi, mayoritas (dua pertiga) hidup didaerah rendah dan negara berpenghasilan sedang. WHO menuturkan 46% individu penderita darah tinggi diperkirakan tidak mengetahui bahwasanya mereka mempunyai keadaan tersebut.

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 dalam Ramdhani dkk (2023) mendapat perkiraan total kejadian hipertensi Indonesia sebanyak 63. 309. 620 orang, sementara itu jumlah kejadian mortalitas di Indonesia pengaruh tekanan darah tinggi sebanyak 427. 218 kematian. Hipertensi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 (55,2%), dari prevalensi sebesar 34,1% diketahui bahwa 8,8% didiagnosis tekanan darah tinggi serta 13,3% jiwa yang didiagnosis

tekanan darah tinggi tidak mengonsumsi obat dan 32,3% tidak teratur mengonsumsi obat. Menurut Kemenkes (2024) hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah faktor mortalitas pertama didunia dengan 90-95% kejadian hipertensi didominasi oleh hipertensi esensial. Menurut survei kesehatan Indonesia (SKI 2023) (2023) data SKI menyatakan bahwasanya 59,1% faktor distabilitas (melihat mendengar berjalan) pada populasi berumur 15 tahun ke atas yaitu penyakit yang didapat, dimana 53,5% penyakit tersebut merupakan PTM terkhususnya hipertensi 22,2%. Menurut Kemenkes RI (2018) dalam Katarina dan Syamruth (2022) provinsi Nusa Tenggara Timur, prevalensi hipertensi pada penduduk umur 18 tahun ke atas sebanyak 22,72%.

Dinas Kesehatan Kabupaten Ende (2024), mengeluarkan data dimana kejadian hipertensi pada tahun 2022 sejumlah 12.654 kejadian serta tahun 2023 mengalami penurunan sejumlah 9.611 kejadian. Pada tahun 2024 sekitar bulan Agustus kemarin terjadi jumlah kasus hipertensi meningkat dengan jumlah 10.515 kasus.

Berdasarkan catatan medik di RSUD ENDE (2024) di Ruang Penyakit Dalam III, kasus hipertensi per Oktober 2023 berjumlah 39 sedangkan pada tahun 2024 kasus hipertensi menurun menjadi 28 kasus dari Januari hingga Oktober dimana data tersebut berdasarkan catatan medik dari Ruang Penyakit Dalam III namun hal ini tidak menjadi tolak ukur dimana kasus hipertensi akan terus menurun karena hipertensi dapat berubah secara signifikan dilihat dari faktor risiko yang dapat memperberat dan memperburuk. Berdasarkan catatan medik tersebut, perawat mempunyai

peran sebagai edukator dimana memberikan pendidikan kesehatan terkait penanganan dan pencegahan hipertensi sehingga kasus hipertensi sehingga kasus hipertensi dapat menurun.

Hipertensi dapat terjadi akibat beberapa faktor risiko. Faktor risiko hipertensi sangat beragam mulai dari faktor risiko yang bisa dikendalikan dan faktor risiko yang dapat dimodifikasi dengan memodifikasi pola hidup. Beberapa faktor risiko yang dapat memperberat hipertensi diantaranya usia, gender atau jenis kelamin, keturunan, obesitas, merokok, konsumsi alkohol dan kafein berlebih, konsumsi garam berlebih, stress dan keseimbangan hormon (Andika dkk, 2023). Menurut WHO (2023) hal yang dapat memperberat hipertensi yaitu usia tua, genetik, berat badan berlebih atau obesitas, tidak aktif secara fisik, diet tinggi garam serta mengonsumsi alkohol berlebih.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi yang tak terkendali mampu meningkatkan bahaya penyakit yang lebih serius. Dampak hipertensi diantaranya penyakit jantung dan pembuluh darah lainnya yang mengakibatkan komplikasi seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal, serta gangguan penglihatan jika tidak mengontrol dalam kurun waktu yang lama. Pembiayaan dalam perawatan dan pengobatan yang tinggi serta lingkungan juga mempunyai dampak tersendiri dimana terhadap sistem kesehatan dan sosial, sumber daya Hipertensi atau tekanan darah tinggi yang tak terkendali dapat meningkatkan risiko penyakit yang lebih serius. Dampak hipertensi diantaranya penyakit jantung dan pembuluh darah lainnya yang

menimbulkan komplikasi seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal, serta gangguan penglihatan jika tidak mengontrol dalam periode waktu yang panjang. Pembiayaan dalam perawatan dan pengobatan yang tinggi serta lingkungan juga mempunyai dampak tersendiri dimana terhadap sistem kesehatan dan sosial, sumber daya kesehatan yang diperlukan dalam perawatan dapat berdampak pada lingkungan seperti konsumsi energi dan limbah medis yang dapat menjadi dampak dari hipertensi.

Peran perawat dalam pencegahan hipertensi merupakan hal terpenting karena perawat memiliki peran dalam pemberi asuhan, konseling serta edukasi kepada masyarakat. Menurut Damayantie et. al (2018) dalam Ayaturahmi, Mahmudah Dan Tasalim (2022) dalam manajemen tekanan darah tinggi, perawat aktif bertindak dalam mengubah sikap pasien untuk mencegah penyakit atau mengurangi risiko menderita penyakit. Perawat mempunyai fungsi sebagai pemberi asuhan keperawatan, edukator dan promosi kesehatan terkait penjelasan penyakit darah tinggi dalam memperbaiki wawasan pasien serta mampu menciptakan perilaku positif yang mampu melakukan asuhan hipertensi secara mandiri sehingga menurunkan terjadinya hipertensi. Perawat memiliki peran spesifik dalam penanganan hipertensi yaitu sebagai edukator dalam memberikan informasi dan wawasan dalam pencegahan dan penanganan hipertensi.

Pentingnya kesadaran akan hipertensi dan upaya pencegahan sering dianggap masalah sepele terutama pada perubahan gaya hidup. Peran keluarga menjadi salah satu peran penting dalam pencegahan hipertensi

dengan menggunakan dukungan dalam melakukan pemeliharaan kesehatan dan juga support. Menurut Wahyudi dan Nugraha (2020) dalam Ayaturahmi, Mahmudah Dan Tasalim (2022) hipertensi memerlukan modifikasi pola hidup yang sulit dalam waktu pendek sehingga faktor yang menetapkan dan mendukung dalam penyembuhan pada intinya yaitu pribadi sendiri. Enam cara dalam memodifikasi pola hidup sehat pada pasien tekanan darah tinggi yaitu pembatasan diet, perbanyak konsumsi kalium dan magnesium, aktivitas dan olahraga, dukungan keluarga (family support), berhenti merokok serta menghindari konsumsi alkohol dan obat-obatan herbal yang berlebih.

Salah satu bentuk penanganan hipertensi yang dijalankan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia atau Kemenkes RI yaitu PATUH. PATUH merupakan bentuk pengendalian hipertensi yang dilakukan. PATUH tersebut dalam artian yaitu Periksa kesehatan secara rutin dan ikuti anjuran dokter, Atasi penyakit dengan pengobatan yang tepat dan teratur, Tetap diet dengan gizi seimbang, Upayakan aktivitas fisik dengan nyaman, dan Hindari asap rokok, alkohol dan zat karsinogenik lainnya.

PATUH dan CERDIK merupakan program pemerintah yang diberlakukan guna untuk mencegah dan menurunkan penyakit tidak menular yang salah satunya yaitu hipertensi. Program pemerintah ini dilakukan secara terbuka pada masyarakat dengan melakukan penyuluhan dan pemberian edukasi terkait pola hidup sehat guna untuk menurunkan angka hipertensi. Gerakan ini meningkatkan kesadaran dan edukasi masyarakat mengenai pentingnya gaya hidup sehat, mendorong deteksi dini, dan mengurangi risiko

komplikasi. Dengan menjalankan prinsip-prinsip ini, individu dapat mengontrol tekanan darah, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi beban kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Program tersebut mendapatkan banyak respon positif dari masyarakat dimana banyak masyarakat ikut melakukan kegiatan penyuluhan dan edukasi sehingga program dapat berjalan sesuai, namun tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengikuti program pemerintah sehingga diperlukan kerja sama yang aktif pada masyarakat dan juga pemerintah agar program yang dijalankan dapat terlaksana dengan sesuai.

Berdasarkan uraian diatas membuat penulis tertarik untuk melaksanakan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ny. T.H dengan Diagnosa Medis Hipertensi Di Ruang Perawatan Penyakit Dalam III RSUD Ende”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini yaitu Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ny. T.H dengan Diagnosa Medis Hipertensi Di Ruang Perawatan Penyakit Dalam III RSUD Ende?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis hipertensi

melalui pendekatan proses keperawatan di Ruang Perawatan Penyakit Dalam III RSUD Ende.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan keperawatan, penulis mampu :

- a. Melakukan pengkajian pada pasien Ny. T.H dengan diagnosa medis hipertensi Ruang Perawatan Penyakit Dalam III RSUD Ende
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien Ny. T.H dengan diagnosa medis hipertensi Ruang Perawatan Penyakit Dalam III RSUD Ende
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien Ny. T.H dengan diagnosa medis Hipertensi di Ruang Perawatan Penyakit Dalam III RSUD Ende
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien Ny. T.H dengan diagnosa medis hipertensi Ruang Perawatan Penyakit Dalam III RSUD Ende
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Ny. T.H dengan diagnosa medis hipertensi Ruang Perawatan Penyakit Dalam III RSUD Ende
- f. Menganalisa kesenjangan yang terjadi antara teori dan kasus nyata pada pasien Ny. T.H dengan diagnosa medis hipertensi Ruang Perawatan Penyakit Dalam III RSUD Ende

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Penulis

Hasil studi kasus kali ini dapat memberikan informasi dan wawasan tentang Asuhan Keperawatan pada Pasien Ny.T.H dengan Diagnosa Medis Hipertensi di Ruang Perawatan Penyakit Dalam III RSUD Ende serta memperdalam keterampilan dalam pemberian Asuhan Keperawatan pada Pasien Ny.T.H dengan Diagnosa Medis Hipertensi di Ruang Perawatan Penyakit Dalam III RSUD Ende.

2. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien dan keluarga diharapkan mendapatkan asuhan keperawatan yang maksimal dan memperoleh peningkatan proses penyembuhan sehingga pasien kembali sehat.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Sebagai rujukan untuk menambah wawasan serta keterampilan terhadap Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ny. T.H dengan Diagnosa Medis Hipertensi di Ruang Perawatan Penyakit Dalam III RSUD Ende.

4. Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini dapat menjadi manfaat dalam bidang Asuhan Keperawatan Medikal Bedah yang mendukung evaluasi yang diperlukan untuk pelaksanaan praktek pelayanan keperawatan.